

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA GLOBALISASI

Mukhlis & Hafid

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: muckhlis319@yahoo.com

Abstrak

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani lebih menekankan kepada Tauhid dan mengimani bahwa Allah itu Maha Esa, yang disertai dengan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. Tidak hanya itu, dalam pemikiran beliau manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia harus memiliki akhlakul karimah seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Ide dasar pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani yang bisa diimplementasikan pada era globalisasi saat ini meliputi: Nilai Pendidikan *Hablum Minallah*, *Hablum minannas*, *Hablum minal Alam*, Hubungan manusia dengan dunia, Hubungan manusia dengan akhirat dan yang terakhir Hubungan manusia dengan ilmu.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Globalisasi

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah bagian dari bentuk ajaran Agama Islam yang seutuhnya. Karena pada dasarnya tujuan Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia yang sebenarnya, yaitu agar menjadi hamba Allah taat kepada perintahnya dan menjauhi semua larangannya.¹ Kemudian, yang menjadi dasar-dasar dari pendidikan Islam secara prinsip diletakkan kepada ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadist.

¹ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 8

Nilai dasar dari pendidikan Islam selanjutnya yaitu hubungan sosial masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian, warisan para pemikir Islam juga menjadi dasar landasan pentingnya menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, para pemikir tentang pengembangan Pendidikan Islam harus benar serius dalam mengembangkan pemikirannya. Sebenarnya Berbicara Pendidikan Islam pada hakekatnya tidak bisa lepas dengan pendidikan pada umumnya, hanya saja pendidikan islam ini tetap disusun sesuai ajaran Alqur'an dan Hadis.²

Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani ini cocok untuk diimplementasikan di Era globalisasi karena dalam pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam selalu tetap berpedoman pada al-Qur'an, dan hadist, atau kesepakatan para Ulama, selain itu, biasanya juga memiliki pendapat berdasarkan para ahli salaf al-salih. Menurut beliau pendidikan merupakan bagian dari ibadah sebagai reformasi sosial yang harus tetap bisa di implementasikan dalam kehidupan saat ini.³ Selain itu, Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pemikiran pendidikannya juga menggunakan prinsip-prinsip tarikat Qadiriyyah.

Perilaku keagamaannya beliau selalu berpegang pada dua hal yaitu fiqih dan tasawuf. Jadi menurutnya ketika orang mencari ilmu tidak boleh mencari pengetahuan hanya untuk mencerdaskan diri pribadinya akan tetapi harus bisa mengimplementasikan pengetahuan yang didapatnya untuk mencerdaskan orang lain. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang diatas tulisan ini hanya difokusnya dua hal *Pertama*, Pendidkan Islam dalam pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani, dan *Kedua*, bagaimana Implementasi Pemikiran Pendidikan syekh Nawawi Al- Bantani di Era Globalisasi.

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani nama aslinya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. beliau lahir di Desa Tanara sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang Provinsi Banten pada tahun 1230 H atau 1813 M, dari seorang ibu yang bernama Zubaidah dan bapaknya kyai Umar. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, dan berada ditengah-tengah keluarga ulama', bapak

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009), hlm. 6.

³Artikel, *Ide-ide Sentral Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam*, Oleh, Maragustam Siregar

beliau yaitu, kyai Umar adalah seorang penghulu di kecamatan. Selain menjadi penghulu beliau juga menjadi pemimpin Masjid dan pendidik bagi orang Islam di Tanara.

Dilihat dari silsilahnya Syekh Nawawi Al-Bantani ini merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah dari Cirebon, yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunya Raras (Tajul Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. melalui Imam Ja'far As-Shadiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali zainal Abidin, Sayyidina Husein Fatimah Azzahrah.⁴

Dalam menempu pendidikannya, pertama kali yang menjadi guru Syekh Nawawi Al-Bantani adalah ayahnya sendiri karena setiap hari beliau mendapat bimbingan langsung dari seorang ayah. Dengan melihat potensi yang dimiliki beliau, maka sang ayah kemudian mengirimkan Syekh Nawawi Al-Bantani ke berbagai pesantren di tanah Jawa agar menuntut ilmu yang usianya baru ke delapan tahun. Awal mulanya beliau berguru pada KH. Sahal Banten, setelah itu beliau mengaji pada K. Yusuf di Purwakarta.

Pada saat beliau menginjak usia 15 tahun, beliau bersama dua saudaranya pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika Beliau tinggal di Makkah selama kurang lebih 3 tiga tahun, selama tinggal disana beliau belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadis, tafsir dan ilmu fiqh.⁵ Setelah tiga tahun belajar di Makkah beliau pulang ke daerah kelahirannya di Banten untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkannya, dengan modal khazanah ilmu keagamaan yang dimiliki di usia yang relatif sangat muda beliau mendirikan Masjid dan melanjutkan Pondok Pesantren peninggalan ayahnya. Sejak kecil beliau memang telah menunjukkan kecerdasannya dalam bidang ilmu agama, dengan adanya hal tersebut akhirnya beliau mendapat simpati dari masyarakat.

Ketika beliau datang dari kota Makkah Pondok Pesantren yang dibina ayahnya mengalami kemajuan yang cukup pesat, para santri terus berdatangan dari berbagai pelosok di penjuru nusantara. Hanya beberapa tahun beliau di tanah kelahirannya, akhirnya beliau kembali lagi ke kota Makkah untuk mewujudkan impiannya yaitu tinggal dan menetap di sana. Di kota Makkah beliau terus belajar ke guru-guru yang terkenal, dibawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan Penyatu Thariqat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Indonesia, dan

⁴ Artikel, *Semangat Nasionalisme Seorang Kyai*, Oleh, Admin

⁵ *Artikel, islam dan Masyarakat*. Oleh Mihad Wati dan Muhammad Hasbi

Syekh Abdul Gani Bima, ulama asal Indonesia yang menetap di sana. Setelah itu belajar pada Sayid Ahmad Dimiyathi, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya bermukim di Kota Mekkah. Sedangkan di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali. Setelah itu, ia juga melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam. Menurut Abdul Jabbar bahwa Syekh Nawawi juga pernah melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu ke kota Mesir. Salah satu yang menjadi Guru utamanya berasal dari Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi.⁶

Setelah beliau memutuskan untuk memilih tinggal di kota Makkah dan meninggalkan kampung kelahirannya, beliau terus memperdalam lagi keilmuannya sampai 30 tahun lamanya. Kemudian pada tahun 1860 beliau sudah mulai mengembangkan ilmunya dengan cara mengajar di lingkungan Masjid al-Haram. Prestasi mengajarnya cukup mendapatkan apresiasi dari pihak sana, karena kemampuan pengetahuan ilmu agamanya yang sangat bagus, sehingga ia diakui sebagai Ulama. Pada tahun 1870 kesibukan beliau bertambah karena ia harus banyak menulis kitab.

Kebanyakan permintaan menulis kitab itu datang dari temannya yang berasal dari pulau Jawa. Desakan itu dilakukan untuk dibacakan kembali di daerah asalnya hal ini dapat terlihat dalam setiap karya beliau yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya sendiri. Kitab yang sering ditulis beliau sebagian besar adalah kitab-kitab Syarh dari hasil karya-karya ulama yang terkenal dan tingkat pemahamannya sangat sulit untuk dipahami. Alasan menulis Syarh karena permintaan orang lain, selain itu juga beliau punya keinginan agar tetap bisa melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan dan pengurangan. Selama tinggal di Kota Mekkah Syekh Nawawi al-Bantani juga menjadi imam di Masjid Haram, selain menjadi Imam dan mengajar beliau juga sering mengadakan diskusi ilmiah bagi orang-orang yang datang dari berbagai belahan dunia.⁷

⁶ Ibid, islam dan masyarakat.

⁷ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: DATAMEDIA, 2007), hlm. 103.

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani sangat banyak sekali, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Diantara karya-karya beliau adalah:⁸

1. Teologi Islam
2. Hukum Islam
3. Akhlaq dan Tasawuf
4. Sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW
5. Bahasa dan sastra Arab
6. Tafsir Hadis

Sepuluh tahun setelah beliau menyelesaikan karyanya yang berjudul kitab Tafsir Murah atau al Munir Syekh Nawawi Al-Bantani wafat, yaitu bertepatan dengan tahun 1314 H/1897 M.

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Definisi Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani titik penekanannya lebih kepada Tauhid yaitu mengimani bahwa Allah itu Maha Esa, yang disertai dengan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Tidak hanya itu, dalam pemikiran beliau manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia harus memiliki akhlakul karimah seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Selain ilmu tentang agama Islam diperlukan juga nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Ide dasar dari pemikiran pendidikan Islam beliau dapat dilihat dalam Hubungan manusia dengan struktur dasar pendidikan yang meliputi sebagai berikut:⁹

- a. Nilai *Hablum Minallah*, untuk mencapai hal tersebut harus bisa pada tingkatan *ma'rifatullah* (mengetahui eksistensi Allah).
- b. *Hablum Ninannas* yang berupa saling tolong menolong, berbuat adil dan saling melakukan kebaikan.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar, pada hakekatnya manusia juga memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Allah.

⁸ Ibid, hlm. 107-108.

⁹ Ibid, Maragustam, *Ide-ide*.

- d. Hubungan manusia dengan akhirat, salah satu tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyebah kepadanya. Karena beribadah kepada Allah menjadi kewajiban bagi setiap manusia sebagai bekal terbaik untuk kembali ke alam akhirat.
- e. Hubungan manusia dengan ilmu, bagi manusia ilmu sebagai sarana untuk bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Dari beberapa ide dasar pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dapat disimpulkan, bahwa setiap manusia memerlukan hubungan tidak hanya kepada Allah, Akan tetapi hubungan tersebut juga perlu dilakukan antara sesama manusia, alam sekitar dan dunia akhirat,

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani ada beberapa hal yang melatar belakangi di antaranya sebagai berikut :¹⁰

- a. Sejak kecil penguasaan ilmu keagamaan beliau memang yang sangat cerdas, hingga dewasa bahkan sampai meninggalpun beliau tetap belajar ilmu agama.
- b. Berkat bimbingan dari para guru-gurunya beliau mampu membentuk karakternya sendiri dengan sikap positif, bahkan dalam menghadapi goncangan tetap selalu berpegang pada nilai-nilai agama dan prinsip aqidah.
- c. Madzhab dan tarekat yang dianut oleh beliau yaitu madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa Tujuan pendidikan Islam menurut beliau, diantaranya:¹¹

- a. Tujuan hidup Manusia di dunia ini hanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat
- b. Menghilangkan sesuatu yang tidak tahu dengan cara belajar
- c. Mengamalkan ajaran Islam yang dibekali dengan ilmu
- d. Bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita berupa akal dan badan sehat.

Tujuan pendidikan Islam diatas selain untuk menghilangkan kebodohan dan mendapatkan kecerdasan, pada intinya adalah agar kita bisa

¹⁰ Ibid, Maragustam, *Pemikiran*, hlm. 116-118.

¹¹ Ibid, Maragustam, *Ide-ide*.

mendapatkan ridha dari Allah SWT dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena untuk mencapai kehidupan yang sempurna kita harus menyeimbangkan diri antara mempersiapkan hidup di dunia hidup di akhirat.

3. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Ada beberapa metode pendidikan Islam menurut beliau:¹²

- a. Dalam Menyampaikan materi seorang guru harus bisa menyampaikan materi yang tidak sulit, sehingga mudah dimengerti oleh akal peserta didik.
- b. Materi yang disampaikan terhadap anak didiknya tetap melihat kondisi yang ada. Karen setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Seorang guru juga harus menghormati dan mendengarkan pendapat mereka. Kemudian tidak menambah materi pelajaran sebelum dipahami. Karena hal tersebut akan membuat mereka tidak semangat dalam mengikuti pelajaran. Bahkan yang kurang mampu harus ada perhatian khusus oleh guru.

Apabila metode tersebut bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya maka tentu pendidikan Islam mampu difahami dengan sempurna oleh anak didik, dan akan selalu semangat dalam mengikuti pelajaran tanpa merasakan kejenuhan.

4. Metode Mencari Ilmu

Menurut beliau ada dua cara dalam mencari ilmu:¹³

- a. Belajar membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru atau disebut Kasby dan sima'iy.
- b. Terbukanya cahaya yang tampak dalam hati seseorang ketika hati terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam merumuskan bagaimana metode mencari ilmu, masih terfokus pada dua hal. Yaitu melalui membaca atau mendengarkan seorang guru ketika mngajar, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi semua larangannya dan melaksanakan semua perintahNya.

¹² Ibid.,

¹³ ibid

5. Materi Pendidikan Islam

Menurut Syekh Nawawi, materi pendidikan Islam dimulai dari kewajiban personal dan komunal. Di antara kewajiban personal yang paling penting ialah melaksanakan ibadah dengan ikhlas mencakup semua ibadah. Kemudian mentahidkan Allah dalam perbuatannya seperti memberikan rizki, menciptakan dan mengurus makhluknya dalam segala hal. Selanjutnya meyakini apa yang sudah menjadi ketetapan Allah di dalam al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan yang wajib komunal, seperti ilmu fiqh, kedokteran, dan ilmu lainnya.¹⁴ Materi-materi yang diajarkan oleh Beliau meliputi: Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, Tafsir, dan Bahasa Arab.

Pemahaman Beliau tentang Ilmu selalu beriringan dengan ajaran syari'at Islam, dalam hal ini umat Islam dalam mempelajari ilmu agama tetap ditunjang dengan ilmu alat contoh bila akan menunaikan salah satu kewajiban dalam Islam, seperti :¹⁵ ketika seseorang melaksanakan ibadah Shalat yang lima waktu tetap membutuhkan alat untuk menutup aurat. Kemudian Zakat, Puasa dan haji. Semuanya itu tetap memerlukan alat untuk dijadikan syarat syahnya perbuatan tersebut.

Apabila seseorang sudah mempunyai ilmu tersebut, maka dalam menjalankan kehidupannya akan mudah melakukan amal perbuatan yang baik dan di akhirat kelak nanti akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dan untuk memiliki ilmu tersebut harus sungguh-sungguh belajar dari bimbingan guru yang sesuai dengan keahliannya. Orang yang memiliki ilmu harus bisa menyampaikannya ilmunya kepada orang yang meminta untuk mengajarnya.

Implementasi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Dengan mengetahui pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani tentu kita juga mengetahui tentang pelaksanaannya, salah satu prinsip dalam metode pendidikan Islam yang menjadi landasan pemikiran beliau adalah pada saat menyampaikan materi harus melihat keadaan peserta didik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam harus benar-benar memperhatikan kondisi peserta didik agar tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi dengan sebaik mungkin.

¹⁴ ibid

¹⁵ Ibid, Badrus, *Pemikiran*.

Usaha agar bisa menjadi pribadi muslim yang memiliki kecerdasan secara intelektualnya, cerdas emosionalnya dan cerdas spritualnya serta memiliki akhlak yang baik, dan ada semacam elaborasi dan integrasi yang mandalam antara idealitas normatif dan realitas objektif.¹⁶ Di era globalisasi lembaga pendidikan Islam mengalami beberapa tantangan yang harus dihadapi, diantaranya:¹⁷

1. Tantangan di bidang politik, lembaga pendidikan islam dalam pelaksanaannya mau tidak mau harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, yang tetap berpedoman kepada undang-undang sistem pendidikan nasional demi mencapai cita-cita para pejuang bangsa kita.
2. Tantangan di bidang kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan yang ada di Indonesia sudah banyak dipengaruhi kebudayaan bangsa lain. Dan ini menjadi tantangan paling berat bagi lembaga pendidikan agar bisa membentengi generasi muda dari pengaruh perilaku tidak baik yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut.
3. Tantangan bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi, adanya kemajuan tekhnologi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian masyarakat. Pendidikan islam saat ini menghadapi banyak tantangan terutama dalam perkembangan tekhnologi. Maka dalam persoalan ini lembaga pendidikan Islam harus bisa mempersiapkan dari segala hal terutama SDM yang ada dilembaga.
4. Tantangan dibidang ekonomi, lembaga pendidikan juga harus bisa menjawab problem-problem kehidupan ekonomi masyarakat.
5. Tantangan dibidang kemasyarakatan, tantangan kedepan lembaga pendidikan islam memang cukup banyak. Terutama ketika dihadapkan kepada persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks. Hal ini ditimbulkan karena kemajuan tekhnologi yang cukup pesat.
6. Tantangan dibidang sistem nilai, Pendidikan Islam dihadapkan pada sebuah tantangan tentang bergesernya tatanan sistem nilai, hal ini disebabkan oleh budaya materialistik yang telah mendidik masyarakat menilai sesuatu hanya dilihat dari nilai materinya saja.

¹⁶Artikel, *Tantangan pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi*, Oleh Maragustam Siregar

¹⁷Akmal Hawi, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IKAPI, 2005), hlm. 05-12.

Dengan melihat adanya tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, maka kita perlu membangun format pendidikan Islam yang sejalan dengan era globalisasi, diantaranya adalah:¹⁸

1. Mengharmoniskan ayat ilahiyah dan kaunyah, sebab keberadaan alam semesta ini merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah yang hakiki.
2. Mengharmoniskan hubungan manusia dengan Allah dengan titik tekannya bahwa manusia adalah makhluk rendah yang berfungsi hanya sebagai Pemimpin di dunia ini.
3. Mengharmoniskan antara iman dan ilmu, keimanan seseorang bisa dilihat dari cara mereka melakukan kewajiban sebagai manusia di muka bumi ini dengan tetap memperhatikan ilmu yang dimiliki.
4. Sebagai manusia pasti membutuhkan kesehatan secara rohani dan jasmani.
5. Tuntutan seseorang dengan kemampuan intelektual, karena untuk memahami wahyu ini sendiri dibutuhkan daya nalar yang kuat dan cerdas.

Kesimpulan

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang cukup terkenal di dunia, semuanya itu karena beberapa hal diantaranya: karya-karya dari hasil pemikirannya yang sangat banyak dan bagus, mengajar dan menjadi imam di Masjid haram. Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam, dalam menuangkan ide-ide pendidikannya beliau tetap berpedoman pada al-Qur'an, hadist, dan kesepakatan para Ulama'. Yang mana pendidikan menurut beliau adalah ibadah sebagai reformasi sosial.

Implementasi pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani di era globalisasi dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut. Mengharmoniskan ayat-ayat ilahiyah dengan ayat-ayat kaunyah, Mengharmoniskan kembali relasi Allah dengan manusia dalam bentuk pendidikan, Mengharmoniskan antara iman dan ilmu, kebutuhan manusia yang sifatnya rohani dan jasmani, dan yang terakhir Tuntutan seseorang dengan kemampuan intelektualnya.

¹⁸ Ibid, hlm. 28.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2014
- Artikel, Admin, *Semangat Nasionalisme Seorang Kyai*
- Ali Riyadi, Ahmad, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Mihdad Wati dan Muhammad Hasbi islam dan Masyarakat.*
- Hawi, Akmal, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, Palembang: IKAPI, 2005.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh NAWAWI Al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009.
- Sholeh, Badrus, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi*
- Siregar, Maragustam, *Ide-ide Sentral Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam,*
- Siregar, Maragustam, *Tantangan pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi,*

Mukhlis dan Hafid